

STYLE COWBOY PADA BUSANA UNISEX**Nurmia Latifha , Mega kencana**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Nurmia Latifha nurnialatifha@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang isi@isi-padangpanjang.ac.id	Karya ini mengangkat tema <i>style cowboy</i> pada busana unisex melalui pendekatan dengan teknik <i>fabric manipulation</i>. Gaya cowboy, yang berakar dari tradisi peternakan dan eksplorasi di Amerika pada abad ke-19, telah menjadi simbol kebebasan, petualangan, dan gaya hidup khas Amerika. Tujuan untuk menciptakan busana <i>unisex</i> bergaya <i>cowboy</i> dengan sentuhan lokal melalui penerapan teknik <i>fraying</i> pada kain tenun ikat. Karya yang mengangkat tiga motif tenun ikat Troso Jepara Nusantara Blonket. Dalam perkembangannya, gaya ini diadaptasi ke dalam dunia mode, terutama pada akhir 1960-an hingga 1970-an, dan dikenal dengan elemen-elemen khas seperti kemeja, bandanna, jeans, sepatu boots, serta jaket kulit berjumbai. Eksplorasi melalui observasi pada film <i>western</i>, dengan trend masa kini, dalam perkembangan busana <i>unisex</i> yang memungkinkan pria dan wanita mengenakan pakaian dengan model yang serupa. yang berbeda disesuaikan untuk tingkatan fashion <i>Ready to wear</i>, <i>Ready to wear deluxe</i>, dan <i>Haute couture</i>. Karya ini memperlihatkan bahwa perpaduan gaya <i>cowboy</i>, dengan konsep <i>unisex</i>, dan teknik <i>fabric manipulation</i>. Ditampilkan dalam acara fashion show yang memadukan nilai budaya lokal melalui penggunaan wastra Nusantara. Keywords: <i>style cowboy</i>, busana <i>unisex</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Pada abad ke-16, bangsa Spanyol membawa sapi dan kuda ke Amerika, menciptakan tradisi vaquero pengembala berkuda yang kemudian mengilhami munculnya *cowboy* Amerika abad ke-19. Saat ekspansi Manifest Destiny berlangsung, terutama dari 1865 hingga pertengahan 1880-an, para *cowboy* menggiring jutaan sapi dari Texas ke jalur kereta di Kansas untuk dijual ke pasar-pasar timur. Mereka menghadapi risiko besar seperti cuaca ekstrem, serangan penduduk asli, dan perampokan di sepanjang perjalanan. Musim dingin 1886–1887, yang dikenal sebagai Great Die-Up, menghancurkan ribuan ternak dan menandai akhir era pengembalaan terbuka. Penemuan kawat berduri dan pembangunan

jalur kereta api di wilayah Padang Rumput Barat membatasi lahan terbuka dan secara bertahap mengakhiri tradisi long cattle drives. Meskipun era *cowboy* klasik telah usai, warisan budaya mereka tetap lestari melalui rodeo, film-western, dan praktik peternakan modern yang masih memakai teknologi maju, serta keterlibatan dalam sektor pariwisata dan hiburan.

Style cowboy telah lama berkembang yang menjadi simbol kebebasan, petualangan, dan gaya hidup yang khas di Amerika. Seiring perkembangan zaman, elemen-elemen dari *style cowboy* mulai diadaptasikan ke dalam dunia fashion modern.

Menurut Goet Poespo, " fashion yang terinspirasi dari pakaian kerja para *cowboy* Amerika dan para perintis bangsa Amerika, berupa kemeja katun *check* (kotaka-kotak), *bandanna*, *jeans*, atau celana *gaucho*, serta sepatu *boots* bertumit tebal dengan dekorasi ukiran kulit. *poncho* dan jaket kulit berjumbai biasanya juga dikenakan. Mode *cowboy* populer pada akhir tahun 1960 dan 1970-an (2018: 109).

Menurut Goet Poespo, fashion *cowboy* terinspirasi dari pakaian kerja para *cowboy* Amerika dan para perintis bangsa Amerika, yang terdiri dari kemeja katun bermotif, *bandanna* yang diikat di leher, *jeans* atau celana *gaucho* yang longgar, serta sepatu *boots* bertumit tebal dengan dekorasi ukiran kulit. Terdapat juga *poncho* dan jaket kulit berjumbai juga menjadi bagian khas dari *style cowboy*. Mode *cowboy* mencapai puncak popularitasnya pada akhir 1960-an dan 1970-an, terutama berkat pengaruh film-film *western* dan musik *country*. Dalam perkembangannya, fashion *cowboy* bersifat *unisex*, diadopsi oleh pria maupun wanita, dengan sentuhan modern yang tetap mempertahankan elemen khas seperti *boots*, denim, dan aksesoris kulit.

Menurut Goet Poespo, pakaian yang dirancang untuk bisa dikenakan baik pria maupun wanita, populer pada tahun 1960-an dan 1970-an. Busana *unisex* termasuk celana, jaket, *waistcoat* (rompi), dan kemeja (*shirt*). *Unisex look*, timbul karena pria mengambil pola/motif bunga-bunga (*floral*) dan wanita mengadopsi pakaian pria. Walaupun pada waktu itu hanya merupakan cerita, idenya telah diterima dalam fashion sejak awal tahun 1980-an (2018: 370).

Konsep busana *unisex* populer pada tahun 1960-an dan 1970-an, pakaian yang dirancang agar dapat dikenakan oleh pria dan wanita tanpa perbedaan mencolok. Busana *unisex* mencakup berbagai item seperti celana, jaket, *waistcoat* (rompi), dan kemeja (*shirt*), yang memiliki potongan serbaguna dan tidak terlalu terikat pada norma gender tradisional. Trend ini muncul ketika pria mulai mengenakan pakaian dengan pola atau motif bunga, yang sebelumnya Lebih identik dengan pakaian wanita, sementara wanita mulai mengadopsi gaya pakaian pria, seperti jas, celana panjang, dan kemeja yang lebih longgar. Gaya ini mencerminkan perubahan sosial dalam persepsi gender serta kebebasan individu dalam mengekspresikan diri melalui pakaian tanpa batasan konvensional. Pengkarya menggunakan teknik *fabric manipulation* dalam membuat busana.

Fabric manipulation atau rekayasa bahan tekstil adalah suatu teknik menghias bahan dengan memanfaatkan beberapa macam teknik menghias kain dan membuat bahan dengan tampilan yang baru. (Puspita, 2022). Teknik *fabric manipulation* yang digunakan yaitu teknik *fraying*, *fraying* adalah teknik di mana benang-benang lepas sengaja dibiarkan

pada tepian kain (Victoria, 2021). Metode yang mengubah tekstur dan tampilan kain dengan cara membiarkan atau sengaja membuat serat kain terurai di tepinya. Dalam busana yang dibuat pengkarya menggunakan kain wastra yaitu tenun ikat untuk setiap tingkatan fashion dengan warna berbeda. Busana yang diciptakan pengkarya bertujuan memberikan tampilan baru pada *style cowboy* pada busana *unisex* dengan penerapan teknik *fraying* dan elemen pendukung dari tenun ikat. Busana ini bertujuan untuk busana sehari-hari, dan acara seperti pawai atau parade dengan tema khusus yang cocok dengan ide busana.

METODE

1. Eksplorasi

Secara umum eksplorasi merupakan proses pencarian atau penjelajahan yang bertujuan untuk menemukan sesuatu (Agus, 2014). Dalam mengembangkan ide-ide untuk menghasilkan karya, Eksplorasi karya bertujuan untuk memperluas wawasan yang menghasilkan karya yang tidak hanya inovatif dan juga memiliki nilai fungsional. Eksplorasi yang dilakukan pengkarya dalam mewujudkan karya busana adalah:

a. Obsevasi

Definisi observasi menurut Nawawi dan Martini. Keduanya sepakat bahwa observasi ialah suatu pengamatan serta pencatatan secara urut. Pengamatan ini juga terdiri dari segala unsur yang muncul dalam suatu fenomena mengenai berbagai objek penelitian tersebut. (Qotrun, 2021). Metode observasi dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan trend, seperti gaya busana *unisex* dengan sentuhan *cowboy* yang terinspirasi dari film *The Magnificent Seven*. Gaya ini menampilkan elemen khas *cowboy* seperti jaket kulit, denim, dan aksesoris western, tetapi diadaptasi agar lebih cocok secara gender.

b. Studio pustaka

Studi pustaka adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Literasi dibutuhkan dalam kajian studi pustaka. Menurut kamus online Merriam – Webster, Literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. (Fadhol, 2020). *Style cowboy* dalam busana *unisex* menggabungkan elemen khas *cowboy* dengan sentuhan modern. Gaya ini umumnya menampilkan siluet yang longgar dan nyaman, dengan detail seperti jaket denim, kemeja, celana berbahan suede atau jeans, serta aksesoris khas topi lebar dan sepatu boots. Dalam desain busana *unisex*, penerapan teknik *fraying* seolah mencerminkan busana *cowboy* yang mengalami kerusakan alami. Penggunaan tenun ikat menambah unsur tradisional. Kombinasi teknik *fraying* dan penggunaan tenun ikat dalam *style cowboy* menciptakan estetika klasik dengan suasana modern.

2. Perancangan

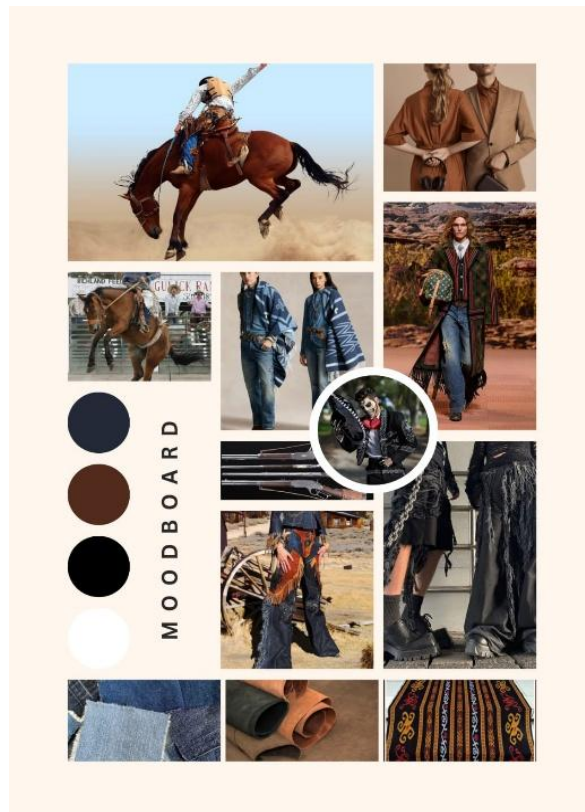
Perancangan merupakan tahap awal dalam menciptakan sebuah karya. Perancangan ini merupakan bagian tahap dari penerapan suatu ide dan gagasan yang di tuangkan dalam bentuk desain.

a. Trend

Trend adalah arah atau pola perubahan dan berkembang dalam suatu periode waktu tertentu. *Trend* dalam fashion merujuk pada arah atau kecenderungan gaya berpakaian yang sedang populer dan berkembang di kalangan masyarakat pada waktu tertentu. Pada penciptaan karya busana ide *style cowboy* pada busana *unisex* ini menggunakan trend fashion 2025 yang berjudul Resilent. Trend ini menekankan desain, produk, dan gaya hidup yang mampu bertahan dalam jangka panjang.

b. Moodboard

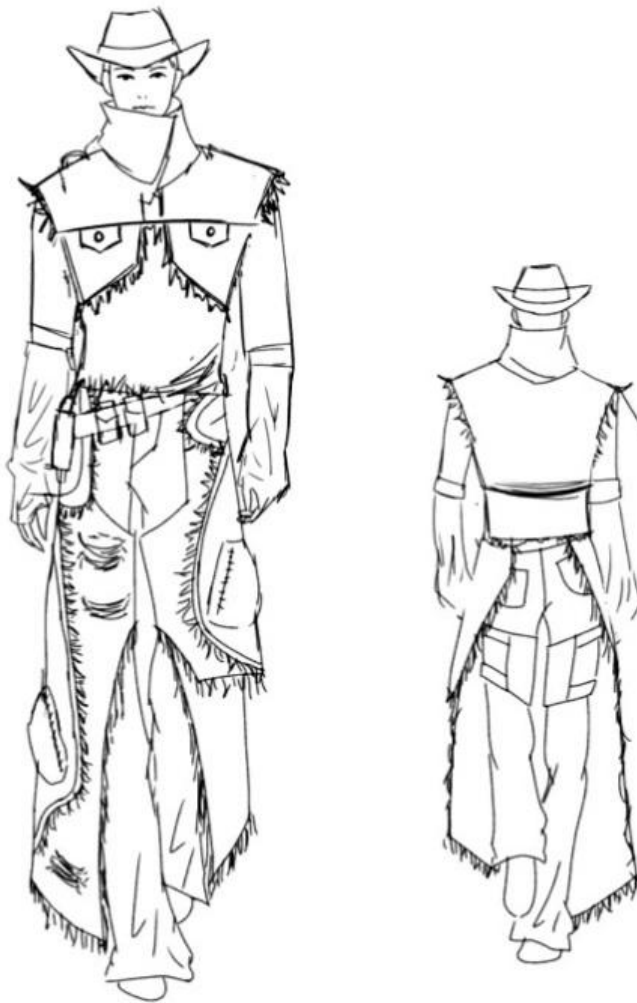
Moodboard adalah kumpulan gambar, warna, dan elemen visual lainnya yang digunakan untuk menggambarkan konsep atau suasana tertentu dalam sebuah proyek. Pada dasarnya *moodboard* merupakan analisis tren visual yang dibuat para desainer dari komposisi gambar-gambar berupa foto, kliping atau sketsa yang memuat suasana warna dan tema yang nantinya akan diwujudkan menjadi suatu karya.



Gambar 1: Moodboard.
(Gambar: Nurmia latifha, 2025).

c. *Sketsa alternatif.*

Sketsa alternatif adalah gambaran awal atau rancangan kasar yang dibuat untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi atau konsep sebelum menentukan desain.



Gambar 2: Sketsa alternatif
(Gambar: Nurmia Latifha, 2025)

d. Desain terpilih.



Gambar 3: Desain terpilih
(Gambar: Nurmia Latifha, 2025)



Gambar 4: Bagian busana.
(Gambar: Nurmia Latifha, 2025)



Gambar 5: Bagian busana
(Gambar: Nurmia Latifha, 2025)

3. Perwujudan.

Perwujudan dalam proposal karya adalah bagian menjelaskan bagaimana ide atau konsep karya direalisasikan.

a. Alat.

- 1) Pensil.
- 2) Penghapus.
- 3) Rol skala.
- 4) Penggaris pola kecil.
- 5) Penggaris pola.
- 6) Kapur jahit.
- 7) Jarum pentul.

- 8) Gunting kain.
- 9) Gunting benang
- 10) Pandedel
- 11) Pita ukur.
- 12) Mesin jahit.
- 13) Setrika.
- 14) Tablet.

b. Bahan.

- 1) Sketcbok.
- 2) Kertas pola.
- 3) Benang jahit.
- 4) Resleting
- 5) Tenun ikat.
- 6) Bahan denim.
- 7) Bahan suede.
- 8) Furing.
- 9) Viselin.
- 10) Trikot.
- 11) Kain staplek.
- 12) Kancing.

Media pendukung fashion atau aksesoris, seperti berikut: Topi cowboy, sepatu bot cowboy, ikat pinggang, chaps, sarung tangan, sabuk, dan senapan.

c. Teknik.

Menurut Ernawati, teknik menjahit yang benar dapat mempengaruhi kualitas dari hasil (produk) busana, disamping pola yang baik dan ukuran yang tepat serta desain yang bagus merupakan suatu kesatuan dari proses pembuatan busana (2008: 43-440).

- 1) Teknik jahit butik.
- 2) Teknik pressing.
- 3) Teknik finishing.
- 4) Teknik fabric manipulation.

d. Proses pembuatan karya.

- 1) Pembuatan pecah pola 1:4.
- 2) Rancangan bahan.
- 3) Rincian harga.
- 4) Pembuatan pola.
- 5) Mengunting bahan.
- 6) Proses menjahit.
- 7) Fitting.

HASIL DAN ANALISIS KARYA

Adapun hasil karya busana yang telah dibuat, sebagai berikut:



Gambar : Hasil karya
(Foto: Joshou, 2025)

Keterangan:

Judul : *Rodeo cowboys*.

Tahun : 2025.

Jenis : Busana *unisex*.

Ukuran : *Unisex L*.

Nama model : Ridho Kurniawan dan Wella Endangsari.

Karya yang berjudul *Rodeo cowboys* yang artinya koboi rodeo. Warna yang digunakan broken white, denim, coklat, dan hitam. Pusat perhatian terdapat pada rompi yang bagian tepinya *fraying* dan pada bagian chaps perpaduan denim dengan tenun ikat yang di setiap tepinya terdapat teknik *fraying*. Busana *Haute couture* memadukan elemen lokal melalui teknik *fabric manipulation* dan penggunaan wastra. Pada bagian atasan, busana terdiri dari dua item utama, yaitu kemeja dan rompi. Kemeja menggunakan kombinasi bahan denim dengan lengan berbahan katun. Keunikan terletak pada penempatan kancing yang berada di sebelah. Teknik *fraying* diterapkan pada beberapa bagian kemeja, menghasilkan kesan eksploratif yang memperkuat karakter *cowboy* dalam nuansa *Haute couture*.

Rompi pada desain ini memiliki potongan dengan panjang hanya mencapai bagian dada, menciptakan bentuk busana *unisex*. Warna rompi adalah hitam pekat, memberikan kesan tegas dan elegan. Teknik *fraying* diterapkan secara konsisten di bagian belakang, menciptakan tampilan tegas dari *style cowboy*. Tenun ikat digunakan sebagai aksen dalam jumlah 10% pada bagian atasan. Aksesoris pendukung seperti topi *cowboy*, *bandanna* dari tenun ikat, serta sarungan tangan yang menggabungkan bahan denim dan tenun ikat.

Bagian bawah busana terdiri dari dua elemen utama yaitu celana *oversize* dan *chaps cowboy*. Celana menggunakan bahan *suede* berwarna coklat, bentuk *oversize* memberikan kenyamanan sekaligus kesan mewah yang menjadi ciri khas *Haute couture*. Elemen kedua pada bagian bawah adalah *chaps* dirancang sebagai lapisan dekoratif diatas celana, memperkuat referensi *style cowboy* asli sambil memberikan elemen fungsional dan estetis. Teknik *fraying* diterapkan di sepanjang tepi *chaps*, menciptakan tampilan serat-serat yang terurai sebagai simbol kebebasan dan kealaman dan eksplorasi. Penggunaan tenun ikat pada bagian bawah mencapai 20%.

Keseluruhan tampilan *Haute couture* tidak hanya menonjolkan teknik menjahit butik dan eksplorasi *fraying*, tetapi juga membangun visual *style cowboy* yang kuat antara budaya lokal dan barat. Aksesoris tambahan seperti tali *lazo* yang difungsikan sebagai ikat pinggang hiasan, dan senapan laras panjang. Busana mengangkat identitas, kekuatan, dan keberanian dalam kesatuan desain yang utuh.

SIMPULAN

Karya ini mengangkat tema *style cowboy* dalam bentuk busana *unisex* dengan pendekatan teknik *fabric manipulation*, khususnya teknik *fraying* pada kain denim. *Style cowboy* yang identik dengan simbol kebebasan dan pertualangan, serta memiliki akar budaya yang kuat dari amerika abad ke-19, diinterpretasikan ulang dalam bentuk mode yang lebih modern. Dengan mengusung pendekatan *unisex*, karya ini membuktikan bahwa

elemen-elemen klasik *style cowboy* dapat diterapkan dalam rancangan busana yang dapat dikenakan oleh semua gender tanpa kehilangan identitas estetika aslinya.

Teknik *fraying* yang diterapkan memberikan nilai tambah dan tekstur yang khas, menghandirkan kesan kasual selaras dengan *style cowboy*. Pemilihan kain tenun ikat sebagai bahan memperkuat wastra nusantara, sehingga menghandirkan perpaduan yang harmonis. Dengan membiarkan benang-benang yang terurai dari denim di beberapa bagian busana. Busana *unisex* tidak hanya terbatas pada bentuk netral, tetapi juga mengusung nilai-nilai budaya yang kuat melalui pemilihan material dan teknik pengolahan kain. Karya ini juga menjadi bentuk representasi dari dalam busana dengan *style cowboy*.

Secara keseluruhan karya ini menunjukkan pendekatan lintas budaya dalam desain busana yang menggabungkan *style cowboy* dengan wastra melalui teknik *fabric manipulation* yang menghasilkan rancangan yang inovatif. Karya ini memberikan tampilan baru terhadap *style cowboy* pada busana *unisex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Poespo, Goet. (2018). *A to Z istilah fashion*. Jakarta pusat. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, H, dan Cucu. R. (2022). Penerapan Manipulating Fabric dengan Teknik Tucking pada Busana Pesta. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*. Universitas Negeri Semarang.
- Victoria. (2021) Best fabric manipulation techniques. La creative mama. <https://lacreativemama.com/best-fabric-manipulation-techniques/>. 5 Maret 2025.
- Agus, M. A. (2014). *Eksplorasi Bentuk Ikan dalam Penciptaan Karya Seni Rupa*. Masters thesis, Penciptaan dan Pengkajian ISI Yogyakarta. BAB I. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.